

Analisis Unsur Intrinsik Novel Banu Pewaris Trah Pesantren Karya Dian Nafi

Ade Indar Rahman¹; Sapiin²; Aswandi Kari³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

email: indarraahman01@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik yang ada dalam novel Banu Pewaris Trah Pesantren Karya Dian Nafi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Novel Banu Pewaris Trah Pesantren Karya Dian Nafi dilatarbelakangi oleh minat peneliti terhadap novel dan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel Banu Pewaris Trah Pesantren Karya Dian Nafi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah seperti bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam Novel Banu Pewaris Trah Pesantren?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam Novel Banu Pewaris Trah Pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel Banu Pewaris Trah Pesantren ini seperti; tema novel tersebut adalah tema Pendidikan dan perjodohan, plot (alur) pada novel menggunakan alur maju, latar yang terdiri dari latar tempat, waktu dan sosial, tokoh yang digunakan pada novel yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, memiliki empat gaya bahasa yaitu hiperbola, retorik, klimaks dan antiklimaks, dan amanat yang disampaikan penulis.

Kata Kunci : *Unsur intrinsik, Novel*

Analysis of the Intrinsic Elements of the Novel Banu Pewaris Trah Islamic School by Dian Nafi

Abstract : *This study aims to determine the intrinsic elements in the novel Banu Pewaris Trah Islamic Boarding School by Dian nafi. The method used is descriptive qualitative method. The research entitled Analysis of the Intrinsic Elements of the Novel Banu Pewaris Trah Islamic Boarding School by Dian Nafi is motivated by the researcher's interest in the novel and the intrinsic elements contained in the novel Banu Pewaris Trah Islamic Boarding School by Dian Nafi. Based on the background that has been described, the researcher formulates a problem such as how are the intrinsic elements in the Novel Banu Pewaris Trah Pesantren? The purpose of this research is to find out the intrinsic elements in the Novel Banu Pewaris Trah Pesantren. This research uses a qualitative descriptive research type. The results of the research show that the intrinsic elements contained in the novel Banu Pewaris Trah Pesantren are; the theme of the novel is the theme of education and matchmaking, the plot (plot) in the novel uses forward plot, the setting consists of place, time and social settings, the characters used in the novel are the main character and additional characters, it has four language styles, namely hyperbole, rhetoric, climax and anticlimax, and the message conveyed by the author.*

Keywords : *Intrinsic element, Novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pikiran manusia yang mengungkapkan pikiran, gagasan, pemahaman dan tanggapan perasaan penciptanya tentang kehidupan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Novel adalah salah satu karya sastra yang hingga saat ini masih diminati oleh kalangan masyarakat, yang di dalamnya memberikan manfaat kepada pembaca di antaranya dapat membrikan pengalaman secara tidak langsung, mendapatkan kenikmatan dan mendapatkan motivasi hidup serta dapat mengembangkan imajinasi tentang sikap atau perilaku tokoh yang ditunjukkan, dan terkadang novel menceritakan pengalaman pribadi seorang pengarang.

Novel memiliki jalan cerita yang kompleks dan permasalahan yang disampaikan penulis dan terdiri dari berbagai macam hal yang berkaitan dengan kehidupan para tokoh yang dimunculkan penulis. Novel memiliki unsur pembangun yakni unsur intrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur dari dalam novel yang meliputi tema, plot (alur), latar (setting), sudut pandang pengarang, tokoh dan penokohan, dan amanat. Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, walaupun pembagian ini tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur-unsur inilah yang banyak disebut para aktivis dalam mempelajari, mendiskusikan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra Nurgiyantoro (dalam Simarmata, 2017).

Penulis Novel *Banu Pewaris Trah Pesantren* yaitu Dian Nafi adalah salah satu perempuan yang paling produktif di Indonesia. Salah satu karyanya yaitu novel *Banu* ini menceritakan tentang kehidupan seorang Banu sebagai anak sulung, dia sangat diharapkan dapat meneruskan tongkat estafet pimpinan pesantren yang diasuh orang tuanya. Pesantren itu memang belum begitu besar karena belum lama dirintis. Apalagi sepeninggal ayahnya, hanya Iqom, sang ibu yang berjuang sendirian mengembangkan pesantren. Namun, kenyataan bahwa dia berasal dari keluarga trah pesantren, mau tidak mau harus siap mengemban tanggung jawab itu. Sesuatu yang dipersiapkan dengan matang oleh Iqom. Bagi Iqom, untuk sukseskan misinya, dia harus menjodohkan Banu dengan Ruania, gadis hafizah yang masih trah pesantren juga. Tetapi, niatan suci itu ternyata mendapat penolakan keras dari Banu. Dengan berbagai dalih anak zaman now, dia menentang perjodohan itu. Bahkan, dia tidak mau pulang ke rumah pada saat acara pertunangannya dengan si gadis. Lebih-lebih, kini ada Nadia yang selalu mengisi hari-harinya selama kuliah di Jogja.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya dengan memaparkan tema cerita tentang pendidikan dan perjodohan, alur yang disajikan menggunakan alur maju dengan latar belakang cerita seorang anak sulung yang sangat diharapkan dapat meneruskan tongkat estafet pimpinan pesantren yang diasuh orang tuanya. Kisahnya yang begitu menginspirasi mengajarkan Rita untuk terus berusaha dan bertahan dengan harapan yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Emiya Hartanta Simarmata (2021) Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul skripsi Analisis Unsur Instrinsik Pada Novel *Laskar Pelangi*. Hasil dari analisis peneliti yaitu, tema yang terkandung dalam novel tersebut adalah tentang pendidikan, kemiskinan, dan percintaan. Alur dalam cerita tersebut adalah alur maju yang terdiri dari paparan, rangsangan, titik klimaks, leraihan, dan penyelesaian. Latar dalam novel tersebut adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tokoh utama dalam novel adalah Ikal, Lintang, dan Mahar, yang merupakan tokoh tambahan Trapani, Kucai, Harun, Syahdan, Bore (Samson), Sahara, A Kiong, Bu Muslimah, Pak Hafsan, A Ling, dan Flo. Analisis penokohan menggunakan teknik analitik dan dramatik untuk menghasilkan gambaran penokohan para tokoh. Sudut pandang dalam novel adalah sudut pandang orang pertama, di mana tokoh "Aku" yang lebih berperan.

Amanat yang terkandung dalam novel adalah ajakan kita untuk selalu bersyukur dalam hidup. Kisah tentang semangat menempuh pendidikan di tengah minimnya fasilitas serta kemiskinan yang ada. Dari hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel "Laskar Pelangi" menceritakan perjuangan sepuluh anak desa untuk mendapatkan pendidikan meski fasilitas yang kurang.

Berdasarkan alasan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel Banu Pewaris Trah Pesantren Karya Dian Nafi". Tujuannya agar dapat menganalisis unsur intrinsik yang dapat disampaikan, kisah yang terkandung pada novel begitu menginspirasi dan mengajarkan kita untuk berusaha dan bertahan dengan harapan yang positif.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini mengenai hakikat dari novel dan unsur intrinsik novel. Berikut ini adalah teori yang akan dipecahkan peneliti sebagai masalah utama penelitian. Teori yang digunakan unsur pembangun dari novel yaitu unsur instrinsik, tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan amanat.

1. Hakikat Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walaupun pembagian ini tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur inilah yang banyak disebut para praktikus dalam rangka, mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Menurut Tarigan (dalam Vardana, 2011) novel adalah cerita dalam bentuk prosa fiksi dengan panjang tertentu, menggambarkan tokoh, tindakan, dan adegan kehidupan nyata atau ilustrasi dari sebuah situasi yang sedikit berantakan atau kusut. Novel merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi, novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

2. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra Nurgiyantoro (dalam, Simarmata, 2017). Menurut Waluyo (dalam Simarmata, 2017) bahwa unsur instrinsik meliputi tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan pernyataan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang, latar belakang, dan amanat. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra, dan unsur yang membuat pembaca lebih mudah untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pengarangnya. Unsur yang dimaksud adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Unsur instrinsik yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian Novel Banu Pewaris Trah Pesantren Karya Dian Nafi. Unsur intrinsik pada novel ini terdiri dari:

- a. Tema, yang merupakan ide yang mendasari suatu cerita dan berperan sebagai tolak ukur pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.
- b. Tokoh dan penokohan, dalam sebuah cerita fiksi biasanya terdapat tokoh atau pelaku cerita yang terdiri dari satu orang atau lebih.
- c. Plot (alur), yang merupakan urutan-urutan cerita yang terjadi sehingga dapat membentuk cerita yang menarik.
- d. Latar, salah satu unsur karya sastra yang sangat penting dan tanpa adanya latar suatu cerita tidak akan hidup.
- e. Sudut pandang, yaitu cara pandang penulis dalam menyampaikan tokoh yang akan diceritakannya.
- f. Gaya bahasa. Menurut Nurgiyantoto bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra.
- g. Amanat, yaitu bagian terpenting dalam memberi bobot tindakan suatu karya sastra sebab amanat inilah

yang nantinya akan dipetik oleh pembaca.

Adapun pada penelitian ini juga terdapat beberapa penelitian relevan, diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh saudara Supriyanti (2017) yang mengkaji tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Ulasan Buku Fiksi Menggunakan Metode *Student Team Achievement Division (STAD)* Kelas XI IPS 2 SMA NEGERI 4 MATARAM, Drs. Firman (2000) yang mengkaji tentang Analisis Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, Aghittara (2016) yang mengkaji tentang Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IVB Di Sekolah Dasar Negeri Gedongkino Yogyakarta, dan penelitian yang dilakukan oleh Harmilah R (2019) yang mengkaji tentang Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi/Cerita Hayalan Belaka (Fabel) Melalui Penerapan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII.2 MTS Muhammadiyah Syuhada Makassar.

Kemampuan adalah suatu bentuk kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir. Sedangkan Analisis adalah suatu bentuk tindakan atau usaha untuk menemukan hal baru terhadap objek yang akan diamati oleh peneliti melalui bukti-bukti yang akurat pada suatu objek tersebut.

CERITA FIKSI

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa fiksi merupakan cerita rekaan atau khayalan, hal itu disebabkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran factual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Maka dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi adalah cerita khayalan atau rekaan yang didasari oleh imajinasi pengarang dan tidak berdasarkan kejadian nyata (fakta). Adapun dalam cerita fiksi juga terdapat struktur teks diantaranya seperti berikut: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sementara terdapat juga ciri kebahasaan teks cerita fiksi diantaranya seperti: menggunakan kalimat majemuk, terdapat kata rujukan, menggunakan kata penghubung, dan gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian yang berjudul Analisis Unsur Instrinsik Novel *Banu Pewaris Trah Pesanten* ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diambil berupa kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan alur, tokoh dan penokohan (tokoh utama dan tokoh tambahan), latar (tempat dan waktu), sudut pandang, tema, dan amanat dalam novel. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraph, ataupun dialog-dialog antar tokoh dalam Novel *Banu Pewaris Trah Pesantren* Karya Dian Nafi. Sumber data yang diambil dalam novel berupa kutipan-kutipan dan berupa kata-kata atau kalimat yang menunjukkan unsur-unsur instrinsik dan keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2004) studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Keahlian metode perpustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya, di satu pihak sebagai dunia yang otonom, di pihak lain sebagai aktivitas imajinasi Ratna (dalam magfiroh, 2021).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen yang utama, karena peneliti sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data dengan cara menganalisis unsur instrinsik Novel *Banu Pewaris Trah Pesantren* Karya Dian Nafi. Data utama yang digunakan peneliti berupa kata-kata tertulis yang terkait dengan unsur instrinsik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan penulis Novel *Banu Pewaris Trah Pesantren* Karya Dian Nafi, dapat ditemukan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji. Pada penelitian ini peneliti fokus mengkaji unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat yang terkandung dalam novel.

a. Tema

Tema yang terdapat dalam novel ini yaitu:

a) Tema minor yaitu tema pendidikan, pertemanan, perjuangan orang tua dalam upaya menjodohkan anaknya, tema perjuangan kerja part time demi biaya kuliah, tema kecewa karena dijodohkan.

- Tema pendidikan dilihat dari kutipan:

"Kelas saya sudah. Tolong teman-teman cari referensi sendiri dan kerjakan apa yang tadi saya minta. Kita ketemu lagi pekan depan. "Dosen kharismatik itu menutup perkuliahannya disambut tepuk tangan dan riuh celoteh mahasiswa yang gemuruh. (hal.6)

Sembari menunggu jam perkuliahan selanjutnya, Banu mengkrabkan diri dengan beberapa teman baru. Sebagian sudah dia kenal saat orientasi alias ospek beberapa minggu lalu, sebagiannya lagi wajah baru. Ada beberapa mahasiswa asli jogja yang ramah dan membuat Banu makin terkesan dengan Kota Gudeg ini.

- Tema pertemanan dilihat dari kutipan:

"Jadi, nomaden gitu kamu ya," seloroh Prass. (hal.128)

Ke base camp tempat mangkal teman-teman band-nya itulah Banu sementara waktu mengungsi. Barang-barangnya ada di sana. Ke kampus, ke UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), berpindah-pindah tidur menumpang inap ke kamar ko ataupun kamar teman-temannya yang tersebar di beberapa pesantren di Jogja.

- Tema perjuangan orang tua dalam upaya menjodohkan anaknya dilihat dari kutipan berikut:

"Anak perempuannya sekarang sudah besar dan mereka menginginkan pendamping yang pas untuknya." Sampai sini sang ibu sengaja menghentikan kalimatnya. Tapi, Banu masih bergeming. (hal.43)

"Menurut Ibu, dia akan cocok denganmu," lanjut sang ibu akhirnya. Memuntahkan sesuatu yang telah dipendamnya beberapa hari. (hal.43)

"Karena Ibu khawatir kamu memilih calon perempuan sembarangan, sementara calon yang ini akan sangat sesuai dengan yang kita butuhkan." Sang ibu membilas piring yang sudah disabun dan menaruhnya ke rak. (hal.48)

"Yowes. Mau dibilang begitu juga nggak apa-apa. Tapi, ini juga tidak merugikanmu. Lha wong bocah ayu lencir dhunur, putih mulus. Dan yang jelas, dia juga hafizah, hafal Qur'an seperti kamu, nasabnya tinggi, anak tunggal, warisan ayahnya bisa turut mendukung kelanjutan dan

Kemajuan pesantren kita." Sang ibu menyebelaho Banu yang diduduk di sofa. (hal.48).

"you don't get the point, ya? Gadis yang Ibu jodohkan ke kamu ini akan menjadi penyokongmu, penyokong pesantren." Sang ibu juga guru bahasa Inggris ini menegaskan kembali alasannya menaarkan perjodohan yang diaturinya dengan seorang teman itu. (hal.51)

"Banu ini perintah Ibu. Sekali lagi, ini perintah ibumu! Dan kamu tahu? Perintah seorang ibu harus ditaati! Kamu harus menikah dengan pilihan ibumu!" (hal.54)

"Kalau begitu, kamu terima beres saja, ya?" Sang ibu makin mendesak Banu untuk memberikan keputusan.

"Ya, maksudnya biar Ibu yang lamaran gadis itu untukmu. Kamu nggak usah datang nggak apa-apa." Sang ibu menawarkan jalan tengah. (hal.113)

"Ya sudahlah. Yang penting Ibu sudah beri tahu kamu. Besok kami akan datang ke sana melamar. Khawatir keduluan orang lain!" Sang ibu berucap dengan cepat, seperti khawatir disela. (hal.113).

- Tema perjuangan kerja part time demi biaya kuliah yang dapat dilihat dari kutipan berikut:
"Aku kan butuh uang buat biaya hidup dan kuliahku sendiri. Eh, jangan panggil Gus. Panggil saja namaku," ujar Banu, lalu menyeruput es tehnya sampai habis. (hal.23).
"Menjajar apa saja inya Allah," tukas Banu menjawab pertanyaan petugas Bimbel yang menyalin jawaban-jawabannya ke dalam dokumen terbuka di layar komputer.
"Kalau begitu, nanti siap dengan jadwal yang diberikan ya?" Petugas Bimbel mulai membukasebuah dokumen lainnya dan mencermati tulisan di sana. (hal.32)
"Ini Banu masih harus melatibehana anak-anak SD yang mau tampil besok, Bu." Banu mengerasakan suaranya, berusaha mengalahkan suara yang masih terdengar dari tempatnya berdiri. (hal.80)
- Tema kekecewaan karena dijodohkan dapat dilihat dari kutipan:
"Nggak mau ah! Memang jamannya Siti Nurbaya." Banu terkekeh dan meninggalkan ibunya begitu saja. (hal.44)

"Selalu? Ibu sadar nggak sih dengan pilihan kata yang Ibu pakai?" Tercekat sesaat dirinya. (hal.53)

"Tidak, Bu! Sekali Banu bilang tidak, ya selamanya tidak!" sergah Banu sama kerasnya. (hal.55)

"Lho, kok begitu? Yang menikah itu saya atau Ibu!" Banu sontak meradang. Dia berteriak marah, tak lagi bisa menahan diri. (hal.113)

"nah? Lamarannya jadi lho?" Banu spontan meledak. Dia sampai berdiri dari tempat duduknya. Beberapa orang yang sedang berada di ruangan itu karena sama-sama menyiapkan craft untuk pameran turut menoleh, terkejut dibuatnya.

"Ibu sudah bilang juga waktu itu kalau ada rencana mau lamaran. Lha, tapi aku saja tidak mau. Kok tetap ada lamaran ki piye? Podho sakkarepe dhewe!" Banu kesal dan menggerutu sembari berjalan hilir mudik dengan mengentak-entakkan kakinya. (hal.124)

- b) Tema mayor adalah perjuangan seorang anak dalam pendidikannya demi pesantren yang diasuh orang tuanya. Hal ini dilihat dari kutipan:

"Kamu anak sulung. Mesti menjadi penerus pesantren keluarga ini," pesan ibunya mengingatkan lagi. (hal.10)

"Bukan Kantor buat saya, Bu. Kan kemarin kita sudah membicarakan hal ini. Kita buka saja kursus komputer. Santri-santri sini sendiri yang mula-mula ikut. Nanti, la,a-kelamaan kita buka buat umum," jelas Banu. (halaman 170)

- b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (2011:79) peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (dalam Magfiroh, 2021) pembedaan tokoh berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Tokoh utama dan karakternya

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. Tokoh Utama dalam novel Banu Pewaris Tradisi Pesantren ini adalah Banu karena seluruh kejadian dan permasalahan yang timbul dari awal sampai akhir cerita Banu dan Ibu, tokoh ini menggambarkan seorang anak yang perjuangannya dalam pendidikan dan memiliki karakter yang keras kepala dan teguh pada prinsipnya. Saat Banu menolak dijodohkan oleh ibunya dengan alasan dalih zaman now. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Nggak mau ah! Memang jamannya Siti Nurbaya." Banu terkekeh dan meniggalkan ibunya begitu saja. (halaman 44)

"Sekali ini, biarkan Banu menentukan sendiri siapa yang akan jadi pasangan Banu, Bu." Anak lelaki sulung itu masih Keras Kepala. (halaman 47)

"Dan lagi, Banu kan masih Kuliah. Belum mau menikah. Banu masih mau bekerja dan berkarya. Banu tuh masih muda, Bu," Sahut Banu beralasan. (halaman 47)

- b) Tokoh tambahan dan karakternya

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memiliki peran penting dan hanya memiliki peran yang sedikit. Tokoh tambahan juga biasanya membuat cerita lebih menarik dan lebih hidup. Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Iqom (Ibu Banu), Yahya, Aris, Prass, Nadia, Ruania, Pak Kyai, Bude.

- Tokoh Iqom (Ibu Banu)

Tokoh Iqom dalam novel digambarkan sebagai orang baik, pekerja keras, pengertian dan penyayang terhadap anaknya, Iqom hanya ingin yang terbaik untuk anaknya, Iqom memiliki pesantren yang diasuhnya dan Banu anak sulungnya yang akan menjadi penerusnya kelak akan tetapi semakin Resini emosi Iqom tidak dikendalikan karena Banu tidak ingin dijodohkan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

"Menurut Ibu ia akan cocok denganmu," lanjut sang ibu akhirnya. Memuntahkan sesuatu yang

telaah dipendamnya beberapa hari. (halaman 43)

"Kamu jangan sok tahu ya, Nak." Sang ibu mulai kehilangan kesabaran. (halaman 47)

- Tokoh Harja

Tokoh Harja menggambarkan sebagai tokoh yang baik dan peduli ia salah seorang sepupu Banu yang diutus Iqom untuk menjemput anak sulungnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Nah, kalau memang tidak ada masalah, ayo pulang menjenguk rumah sekarang bareng aku," ajak Harja dengan bersemangat. Dia meletakkan sendoknya sesaat. Matanya menatap penuh kearah mata Banu dengan Pandangan ful senyum. Seolah, sikap persuasive itu sudah dilatihnya sejak dari rumah. (halaman 118)

- Tokoh Yahya

Tokoh Yahya menggambarkan tokoh yang baik dan suka membantu Banu dalam urusan Kampus. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

"Nih, Kupinjamin. Aku duluan ya." Yahya mengulurkan buku yang tadi ditunjuk Banu. (Halaman 140)

Yahya melambaikan tangan sambil melangkah panjang-panjang meninggalkan Banu yang masih termangu. Betapa bedanya sikap terhadap terhadap sesuatu jika sudut pandangnya juga berbeda. Seorang Yahya yang dianggapnya bencong, mungkin dalam lingkungan tertentu diindari. Tetapi, dengan sudut pandangdan keluasan berrpikir yang baru saat ini, Banu memandangnya sebagai orang yang baik. Dan karenanya, layak dijadikan sahabat.

- Tokoh Aris

Tokoh Aris menggambarkan tokoh yang baik dan ia membantu Banu saat masa Kesulitannya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Banu tinggal di garasi salah satu anggota band-nya untuk sementara. Studio Kecil-Kecilan itu milik pribadi dan tidak dipungut sewa untuk tinggal di situ, atas kebaikan hati Aris dan teman-temannya." (halaman 94)

- Tokoh Prass

Tokoh Prass menggambarkan tokoh yang baik dan peduli terhadap Banu. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Mau kemana kamu sekarang? Prass meneriaki Banu yang masih berada dalam radius beberapa meter di depannya. (halaman 92)

Prass manggut-manggut. Tidak ada bantahan lagi darinya. Banu pasti sdaang Kesulitan Keuangan lagi sehingga tidak bisa menetap di satu tempat. Atau Kesulitan Kepercayaan. Cowok pemegang bas itu hanya bisa menepuk bahu rekan drumernya setahun belakangan ini menatap punggungnya pergi. Dari semula Prass mengira, Banu menjadikan Kegilaannya menabuh drum sebagai pelarian dari banyak masalahnya.

- Tokoh Nadia

Tokoh Nadia menggambarkan tokoh yang baik, sederhana dan posesif membuat Banu merasakan sesuatu yang tidak Banu rasakan saat bersama gadis lain. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Sedang dimana?"

"Kenapa tidak ada kabar-kabar?"

"Berapa hari? Ke mana saja? Berapa yang ikut? Nginep di mana?" berondong Nadia pada Banu dengan banyak pertanyaan yang sama sekali tidak ingin di jawab cowok itu. (halaman 131)

- Tokoh Ruania

Tokoh Ruania menggambarkan tokoh yang baik, cantik, hafizah hafal Qur'an. Ruania adalah tokoh yang dijodohkan Banu oleh keluarganya. Akan tetapi Banu menolak perjodohan itu dan Ruania akan dijodohkan oleh seorang menteri. Selang beberapa waktu setelah pertemuan tidak sengaja Banu dan Ruania di dalam bus tiba-tiba ada kabar mengejutkan bahwa Ruania menolak lamaran menteri tersebut. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Mendadak sekali," ujar Iqom mengabaikan pertanyaan anak sulungnya, "kata ibunya barusan, Ruania menolak perjodohan anak menteri itu." (halaman 169)

Seperti ada kembang api yang meledak dalam dada Banu.

- Tokoh Pak Kyai

Tokoh Pak Kyai (pengasuh pondok) menggambarkan tokoh yang baik dan selalu memberikan kesempatan Banu tidak melakukan kesalahan seperti yang sering dilakukannya. Seiring berjalannya waktu Banu semakin jarang berada dipondok sehingga membuat Pak Kyai kesal dan membuat Banu dipanggil ke ruang tamu oleh Pak Kyai. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Banu, sebelumnya aku minta maaf karena harus terus-terusan memperingatkan kamu. Sebab, para pengurus tidak ada lagi yang sanggup memberimu peringatan." Kalimat pembuka Pak Kyai tak ayal membuat hati Banu menciut. (halaman 84)

"Masalahnya semakin lama, sepak terjangmu makin tidak mudah kupahami. Kamu juga tidak banyak menjelaskan. Apalagi yang kamu kerjakan baru-baru ini sehingga banyak orang menggugulkanmu." (halaman 85)

- Tokoh Bude

Bude (kakak kandung Iqom) menggambarkan tokoh yang kurang baik meski tujuannya menjodohkan Banu untuk pesantrennya menjadi lebih baik. Akan tetapi, itu membuat Iqom semakin tedesak dan membuat keputusan melamar Ruania tanpa persetujuan Banu. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Kita harus cepat-cepat sebelum keduluan yang lain," ujar Bude menegaskan tujuan kedatangannya kali ini. (halaman 103)

"Kita pikirkan nanti. Yang penting kita harus siapkan cepat-cepat lamrannya tanpa menunggu persetujuan Banu," (halaman 104)

Usul Bude meyakinkan adiknya tentang urgensi percepatan tindakan mereka akan berpengaruh

besar terhadap masa depan keluarga Banu dan Kelangsungan pesantren.

c. Alur

Pada novel *Banu Pewaris Trah Pesantren* ini menggunakan alur maju. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penulis menceritakan kejadian dari awal semenjak Banu beranjak dewasa yang akan mulai masa Kuliahnya lalu dijodohkan oleh orang tuanya, sehingga dapat membuat para pembaca penasaran dengan kelanjutan ceritanya.

d. Latar

Menurut Nurgiyantoro (dalam Vardana, 2011) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dalam penelitian ini peneliti, fokus peneliti hanya pada penelitian latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a) Latar tempat

"Kelas saya sudahi. Tolong teman-teman cari referensi sendiri dan kerjakan apa yang tadi saya minta. Kita ketemu lagi pecan depan." Dosen Khariyatik itu menutup perkuliahannya disambut tepuk tangan dan riuh celoteh mahasiswa yang gemuruh." (halaman 7).

"Ini kamarnya, Mas!" seru santri beracamata mengejutkan Banu. (halaman 14)

"Tenang ae, Bro. aku cuma nitip barang di sini. Aku bisa tidur di mana saja. Jika keberatan. Ada masjid," sahut Banu. (halaman 94)

"Iya, mau pulang kampung. Sudah lama sekali tidak pulang," ujar Banu menyapu bekas sampah dekat tempatnya berdagang, kemudian meletakkan kembali sapu itu ke tempatnya. ,ilik seorang teman seorang pedagang juga. (halaman 144)

"Yo maju lagi, Mas." Kernet dari arah belakang member kode dan instruksi lagi.

"Sudah mepet, Mas. Sudah nggak bisa lagi. Banu membalas dengan wajah sedikit kesal. (halaman 146)

"Ya Allah, anakku.... Banu....," seru sang ibu sembari memeluk anak lelaki sulung yang sangat dirindukannya selama ini. (halaman 158)

"Ibu...." Banu tak kuasa menahan harunya.

"Maafkan Ibu ya, Nak. Alhamdulillah anakku pulang." Sang ibu memegang bahu Banu dan dengan lembut membantunya berdiri kembali.

Latar tempat yang terdapat pada kutipan pertama adalah ruang kelas, kutipan kedua pondok pesantren, kutipan ketiga ruang base camp band, kutipan keempat bundaran kampus, kutipan kelima bus, dan kutipan keenam di rumah banu.

b) Latar waktu

"Pagi masih sepi. Sepeda ontel dikayuh melaju dengan kecepatan sedang. Sembari menikmati ketenangan yang ada di samping kanan kiri jalan menuju kampusnya, Banu membanding-bandingkan kota eksotis ini dengan kota asalnya. (halaman 7)"

"Kejadian tadi pagi di bimbel masih membuat Banu jengkel. Sembari menunggu jam perkuliahan siang ini, dia masih termenung-menung di kursi kantin. Tak banyak yang bisa dia beli untuk menikmati makan siang hari ini, apalagi mentraktir teman-teman. (halaman 60)"

"Besok sorenya, meski sederhana, sang ibu mengadakan sukuran. Mengundang kakak dan adik-adiknya alias bude, bulik dan pakliknya Banu, serta para santri. Suasana khusyu' dan syahdu. (halaman 161)"

"Malam itu meski berat meninggalkan rumah dan kota kelahirannya, Banu tetap harus berkemas. Dalam kamar yang segera akan berganti pemilik itu, Banu melipat dan memasukkan beberapa potong baju ke dalam tas punggungnya yang telah pudar warnanya. (halaman 10)"

Latar waktu yang terdapat pada kutipan yang pertama menunjukkan pagi hari, kutipan yang kedua menunjukkan siang hari, kutipan yang ketiga menunjukkan sore hari, dan kutipan yang keempat menunjukkan malam hari.

c) Latar sosial

"Eh, by the way nih, kenapa kok oleh-oleh disebut i-en dalam lingkungan pesantren?" Banu melempar tanya saat mereka berlari-lari kecil menuruni tangga."

"Banu tertawa terbatah-batah mendengarnya. Ternyata teman atau bisa kah disebut sebagai sahabat barunya?) ini sudah paham benar bahasa dan istilah-istilah pesantren. (halaman 38)"

"Banu menuju masjid kampus dan parker di sana. Berjalan cepat untuk mengambil wudhu dan kembali ke ruang shalat. Tak banyak orang yang ada di sana. Hanya ada seorang lelaki yang tampak membersihkan lantai. Banu menyapa dengan senyuman dari kejauhan. Kalau saja waktunya lebih longgar, mungkin dia akan mengajarkannya berbincang lebih lama. Banu berdiri dishaf paling depan dan mengangkat kedua tangannya. Mengerjakan dua rakaat shalat Dhuha, seperti kebiasannya selama di pesantren dan juga di rumah. (halaman 67)"

"Keluarga kita memang nggak bisa lepas dari tradisi perjodohan ini, ya?" sindir Banu. (halaman 44)"

"Ya Allah! Banu! Mbo ya mikir tho, Nang. Kamu tuh santri, kakek nenekmu dan orang tuamu juga santri. Kok ya malah nge-band. Apa patut? Suara ibunya nyaris seperti beteriak dan menjerit. (halaman 73)"

Latar sosial yang terdapat pada kutipan pertama menunjukkan perilaku, kutipan yang kedua menunjukkan ketaatan, kutipan ketiga menunjukkan budaya, dan kutipan yang keempat menunjukkan keyakinan.

e. Sudut Pandang

Sudut Pandang yang terdapat dalam cerita ini pengarang memposisikan dirinya dalam cerita sebagai orang ketiga maha tahu yaitu pengarang meskipun hanya pengamat dari perilaku, juga merupakan pengisah atau penutur yang serba tahu meskipun pengisah masih juga menyebut nama pelaku, dan kata dia. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Banu membenarkan posisi duduknya setelah tadi serong ke bangku sebelah karena asyik menikmati percakapan dengan teman-teman baru. Dia merapikan rambut setengah keriting setengah ikalnya. (halaman 5)

Dia selalu ingin menjadi seorang teknokrat, seperti kebanyakan teman-teman yang lainnya. Tapi, dia sadar kalau tidak begitu menguasai eksakta, meski hobi mengutak-atik mesin. Belum lagi jika dia mengkomodasi keinginan ibunya yang berbeda. (halaman 6)

Banu tak cukup banyak waktu berkeliling Jogja untuk mencari pesantren yang sekiranya paling tepat untuk dirinya. Dari semua referensi yang dia dapat sebelumnya, Banu menyerahkan diri pada langkah kakinya saja. (halaman 13)

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat berupa penggunaan bahasa yang indah dan harmonis sehingga dapat memberikan kenikmatan bagi pembacanya. Atau cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh emosi pembaca. Berikut kutipan gaya bahasa yang terdapat dalam novel Banu Pewaris Trah Pesantren Dian Nafi.

"Dia bertekad suatu saat nanti dia harus pergi mengunjungi pulau yang terkenal sejagad raya itu. (hal. 8)

"Hai, nggak pulang?" Teman barunya di kampus menanya sambil tersenyum. (hal. 9)

"Ya Allah! Banu! Mbo ya mikir tho, Nang. Kamu tuh santri, kakek nenekmu dan orang tuamu juga santri. (hal. 78)

"Duuuh, seandainya dulu Pakde menerima estafet dari ayahnya, yang juga menerima esatafet dari kakeknya." Ida tepekur. (hal. 153)

Gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan yang pertama adalah hiperbola, kutipan yang kedua menggunakan gaya bahasa retorik, ketiga menggunakan gaya bahasa anti klimaks, dan keempat menggunakan gaya bahasa klimaks.

g. Amanat

Amanat yang dapat diambil dalam novel ini adalah jangan terlalu memaksakan perasaan dua insan yang baru saja masuk ke bangku perkuliahan, apalagi dengan mengikuti kebudayaan yang turun menurun dari keluarga, seperti yang dialami tokoh Banu dalam cerita ini, dia merasa tertekan karena perjodohan yang dilakukan oleh keluarganya. Jika memang jodoh pasti bertemu entah pertemuan yang disengaja atau tidak. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"What kamu cucunya Mbah Muhsin? Oh, berarti kenal yang namanya Ruania, ya? Dia sepupumu, kan?" Banu teringat nama gadis yang dijodohkan dengannya. Dia hanya tahu kalau Ruania itu salah satu cucu Mbah Muhsin. Selebihnya dia tidak begitu ingin tahu karena intinya dia tidak mau dijodohkan titik. Apalagi perjodohan itu berembel-embel demi mneyelmatkan pesantren karena Ruania dianggap akan punya warisan banyak yang pasti bisa dimanfaatkan. (halaman 155)

"Sepupu? Ya aku ini Ruania. Ruania Karlida." Gadis di depan Banu menerangkan masih dengan raut

wajah yang kebingungan. (halaman 156)

"What? Kamu?" Ada yang berdentum keras dalam hati Banu

"Eh, jangan-jangan...."

"Kamu ini yang namanya Banu, ya?" Ida alias Ruania ini menebak-nebak.

Banu mengaguk cepat.

"Oh my! This is embarrassing," keluh Ruania

"Kenapa?"

"Kamu Banu yang sombong itu, ya? Bener, ya? Kok kamu nggak kelihatan sombong? Ruania menatap Banu dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"sombong? Siapa yang bilang sombong? Banu mengerutkan dahinya dan ganti menatap Ruania. Mengawasinya dari ujung kepala ke ujung kaki.

"Ya sombong. Aku bukannya tidak mendengar desas-desus bahwa kamu menolak perjodohan itu. Aku juga sebenarnya menolak tapi tidak sesombong kamu. Aku menurut saja kemauan keluarga besarku," jelas Ruania. (halaman 155)

"Menolak? Oh, jadi kamu sebenarnya menolak juga?" Ada yang hilang dari dalam hati Banu. Mungkin sebersit kepercayaan diri dan kesombongan yang mengelupas.

"Ya iyalah. Siapa juga yang mau dijodohkan di zaman digital begini," sergah Ruania, menahan senyumnya yang menyembul tak terkendali.

"Kalau tahu begini cantik dan cerdas, aku mungkin tidak menolak," lirih suara Banu. Tapi, tertangkap telinga Ruania dan membuat gadis itu tersipu-sipu.

Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui novel *Banu Pewaris Trah Pesantren* ini mengandung pesan moral yang secara tidak langsung kita diingatkan bahwa di manapun kita berada ketika ada waktu luang sempatkan lah diri untuk bersujud kepada Allah SWT dan selalu taat kepada orang tua seperti tokoh yang diceritakan dalam novel ini. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Poinnya adalah Banu tidak selalu memberontak Ibu. Bahkan, Banu selalu patuh pada Ibu." Anak sulung itu menatap dalam-dalam ke telaga bening mata miliknya sendiri yang terpantul lewat cermin di depannya. (halaman 54)

"Banu menuju masjid kampus dan parkir di sana. Berjalan cepat untuk mengambil wudhu dan kembali ke ruang shalat. Tak banyak orang yang ada di sana. Hanya ada seorang lelaki yang tampak membersihkan lantai. Banu menyapa dengan senyuman dari kejauhan. Kalau saja waktunya lebih longgar, mungkin dia akan mengajaknya berbincang lebih lama. Banu berdiri dishaf paling depan dan mengangkat kedua tangannya. Mengerjakan dua rakaat shalat Dhuha, seperti kebiasannya selama di pesantren dan juga di rumah. (halaman 67)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Banu Pewaris Trah Pesantren* Karya Dian Nafi. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tema dalam novel ini adalah tentang pendidikan dan perjodohan. Karakter dari setiap tokoh yang digunakan pada novel ini berbeda-beda sehingga membuat novel ini menarik untuk dibaca. Alur yang digunakan pada novel ini adalah alur maju. Latar yang terdapat pada novel ini adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Sudut pandang yang terdapat pada novel ini adalah orang ketiga maha tahu. Gaya bahasa yang digunakan adalah hiperbola, retorik, anti klimaks dan klimaks. Amanat yang disampaikan penulis dalam novel ini adalah jodoh tidak ada yang tau karena jodoh adalah Rejutan dari Allah SWT. dan selalu taat kepada orang tua.

SARAN

Siswa diharapkan untuk belajar lebih giat lagi, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita fiksi, sehingga kemampuan menganalisis struktur teks dan ciri kebahasaan teks cerita fiksi lebih meningkat. Kepada guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memaksimalkan kualitas belajar siswa, agar siswa dapat menguasai serta memahami materi pembelajaran dengan baik. Seperti dapat menerapkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo
- Magfiroh, Isti. (2021). Analisis Unsur Instrinsik Novel Maimunah Cinta Sang Perawan Karya Vanny Chrisma W. Skripsi universitas Mataram.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. Ke-1, 2004.
- Simarmata, E. H. (2017). Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Farmasi, Lmx*. https://repository.usd.ac.id/+10+0/2/15122+081_full.pdf
- Vardana, Dwi Yanuar (2011) Analisis Unsur Instrinsik dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhsidin M Dahlan. Universitas Muhammadiyah Jember.